

# PGSD

# Pendidikan Guru Sekolah Dasar

# Jurnal Ilmiah

# KONTEKSTUAL



Terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Agustus dan Februari. Jurnal ini berisi artikel hasil pemikiran di bidang pendidikan dasar dan isu-isu pembelajaran pada sekolah dasar.

**EDITOR IN CHIEF**

Atikah Mumpuni, M.Pd

**MANAGING EDITOR**

Laelia Nurpratiwiningsih, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)

Yuni Suprpto, M.Pd (Universitas Peradaban, Bumiayu)

Agung Nugroho, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto)

Diah Sunarsih, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes)

Sasi Mardikarini, M.Pd (Universitas Doctoral Nugroho Magetan, Magetan)

Dian Ikawati Rahayuningtyas, M.Pd (STKIP Darusalam Cilacap, Cilacap)

Devy Riri Yuliyani, M.Pd (STKIP Darusalam Cilacap, Cilacap)

Sari Yustiana, M.Pd (Universitas Sultan Agung, Semarang)

**PRINCIPAL CONTACT**

R. M. Herdian Bhakti, M.T

**SUPPORT CONTACT**

Sodik Kirono, M.Kom

**MITRA BESTARI (STAFF AHLI)**

Dr. Nina Oktarina, M.Pd (Universitas Negeri Semarang)

Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)

**PENANGGUNGJAWAB :**

Rektor Universitas Muhadi Setiabudi Brebes: Dr. Robby Setiadi, S.Kom., M.M

**ALAMAT PENYUNTING:**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes.  
Jalan Pangeran Diponogoro KM 2 Wanasari Brebes – Jawa Tengah 52252. Telp (0283) 6199000

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Wr, Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas anugrahnya sehingga jurnal edisi kali ini dapat terbit. Sebelumnya kami ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada dosen/peneliti/profesi yang telah mengirimkan artikelnya kepada dewan redaksi untuk dapat dipublish pada jurnal yang kami kelola. Semua artikel yang masuk kepada dewan redaksi telah melalui proses review oleh mitra bestari dan tim dewan redaksi, segala proses revisi dan redaksional juga telah dilakukan oleh penulis sebelum jurnal ini diterbitkan. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari pembaca / peneliti yang dikirimkan sangat kami harapkan demi melakukan pembenahan jurnal yang kami kelola. Akhir kata kami menghaturkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penerbitan jurnal ini.

Wassalamualaikum wr wb.

Ketua Dewan Redaksi

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>

Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis CTL Sebagai Bagian Dari Pengembangan SSP Sari Yustiana <sup>1</sup> , Rida Fironika Kusumadewi <sup>2</sup> ( <sup>1,2</sup> )Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)	1-6
Pendekatan Kontekstual Di Sekolah Alam Lukolo Kebumen Johar Alimuddin <sup>1</sup> , Eli Istingayatun Yatmi <sup>2</sup> ( <sup>1,2</sup> )Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Majenang, Cilacap)	7-11
Persepsi Pendidikan Bagi Siswa Broken Home (Studi Kasus SDN Dukuh Payung Jatirokeh) Diah Sunarsih <sup>1</sup> , Yuli Suniarti <sup>2</sup> ( <sup>1,2</sup> )Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	12-18
Pengembangan Media Monopoli Aksara Jawa Untuk Pembelajaran Membaca Aksara Jawa Di Sekolah Dasar Bangkit Joko Widodo <sup>1</sup> , Binti 'arifatul Hanifah <sup>2</sup> ( <sup>1,2</sup> )Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho)	19-28
Pengaruh Motivasi Belajar Dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Fitriyani <sup>1</sup> , Budi Adjar Pranoto <sup>2</sup> , Rizki Umi Nurbaeti <sup>3</sup> ( <sup>1,2,3</sup> )Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	29-35
Makna Pendidikan Untuk Peserta Didik Yang Ditinggal Ibunya Merantau Tuba Andriyani <sup>1</sup> , Didik Tri Setyoko <sup>2</sup> ( <sup>1,2,3</sup> )Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	36-42
Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat Laelia Nurpratiwiningsih <sup>1</sup> , Moh Jauharul Maknun <sup>2</sup> ( <sup>1,2</sup> )Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	43-48
Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Mohammad Liwa <sup>1</sup> , Desi Novita <sup>2</sup> , Awal Nur Kholifatur Rosyidah <sup>3</sup> ( <sup>1</sup> )Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram <sup>2</sup> SDN 37 Cakranegara, Mataram <sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram)	49-57
Kegiatan Wisata Sampah Untuk Penanaman Karakter Cinta Lingkungan Pada Siswa Kelas IV SD Sasi Mardikarini <sup>1</sup> , Fahrudin Hamdani <sup>2</sup> , Cahyaning Tyas <sup>3</sup>	

(<sup>1,2,3</sup>)Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Doktor Nugroho Magetan) 58-65

Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Matakuliah Konsep Dasar IPA  
SD

Fembriani<sup>1</sup>

(<sup>1,2</sup>)Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nusa Cendana) 66-75

## MAKNA PENDIDIKAN UNTUK PESERTA DIDIK YANG DITINGGAL IBUNYA MERANTAU

Tuba Andriyani<sup>1</sup>, Didik Tri Setiyoko\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia  
e-mail responden: \*[trisetiyoko@gmail.com](mailto:trisetiyoko@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pendidikan bagi peserta didik sekolah dasar yang ditinggal ibunya merantau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: Peserta didik yang ditinggal ibunya dalam interaksi sosial, pada proses pendidikan adalah aktor yang otonom. Peserta didik yang ditinggal ibunya merantau melaksanakan pendidikan berdasarkan hal yang difikirkan dalam dirinya (meaning). Proses penafsirannya dipengaruhi oleh tindakan-tindakan orang lain dalam proses interaksi seperti, perhatian dari guru, bermain dengan teman, motivasi dari wali, mempengaruhi proses penafsiran (language). Proses pemaknaan disempurnakan melalui interaksi dalam lingkungan keluarga, proses KBM maupun ketika bermain bersama teman (thought). Adanya "motif" dari peserta didik yang ditinggal ibunya dalam melaksanakan pendidikan menjadi wujud pemaknaan pendidikan dari peserta didik tingkat sekolah dasar yang ditinggal ibunya merantau yang menengai terjadinya proses respon yang diberikan oleh peserta didik terhadap pelaksanaan pendidikan, proses tersebut mengakibatkan bahwa interaksi sosial peserta didik tingkat sekolah dasar yang ditinggal ibunya merantau berimplikasi pada makna pendidikan untuk peserta didik tingkat sekolah dasar yang ditinggal ibunya merantau.*

**Kata kunci:** Interaksi sosial, makna pendidikan, peserta didik tingkat sekolah dasar, ibu merantau.

### Abstract

*This study aims to understand the meaning of education for elementary school students who are left with migrants. This type of research is a qualitative research with a case study research design. Based on the results of the study concluded: Students left behind in social interactions, in the education process are autonomous actors. Learners who are left migrating to carry out education based on what is thought in him (meaning). The interpretation process is carried out by the actions of others in the process of interaction such as, attention from the teacher, playing with friends, motivation from the guardian, influencing the interpretation process (language). Meaning processes are perfected through interactions in the family environment, the KBM compilation process is played with friends (thoughts). The existence of "motives" of students left behind in education held by the meaning of education of students at the school level who have been left behind because of migrants who follow the response process given by students for educational activities, this process is displayed by elementary social participants elevated migrants have implications for the meaning of education for elementary school level students who are elevated migrants.*

**Keywords:** Social interaction, the meaning of education, students at the elementary school level, mothers migrate.

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, perkembangan ilmu, pengetahuan, teknologi dan komunikasi sangat pesat. Pendidikan juga semakin maju, dan tuntutan hidup semakin tinggi, masyarakat harus mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dengan adanya pendidikan baik formal maupun nonformal diharapkan masyarakat mampu mengikuti dan bersaing dalam era globalisasi ini. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 3 menyebutkan sebagai berikut.

Ayat (1): Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Ayat (3): Pemerintah menguasai dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang [1].

Melaksanakan pendidikan adalah kewajiban semua warga Negara, guna mewujudkan tujuan Negara Republik Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada saat ini peningkatan sumber daya manusia lebih diutamakan dengan memberikan kesempatan kepada setiap warga Negara untuk mengikuti pendidikan yang setinggi-tingginya, terutama pada masyarakat usia sekolah. Hal tersebut sesuai dengan PP No. 47 tahun 2008 tentang wajib belajar yang merupakan perwujudan dari usaha pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun [2]. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Pendidikan diartikan sebagai usaha secara sadar untuk membina kepribadian, sikap, keterampilan, kecerdasan spiritual, kecerdasan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk menjadikan objek didik dewasa. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga juga akan

mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan adalah khas milik manusia.

Dalam perkembangannya pendidikan berarti bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh subjek didik kepada objek didik guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. PP No. 47 Tahun 2008 pasal 12 ayat (2) menyebutkan bahwa:

Setiap warga Negara yang memiliki anak usia belajar wajib bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan wajib belajar kepada anaknya [2].

Dalam pasal tersebut jelas sekali dijabarkan bahwa setiap orang tua yang memiliki anak usia sekolah wajib untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sesuai jenjang yang dibutuhkan usianya. Secara idealnya perkembangan anak akan optimal apabila orang tua dapat mengoptimalkan perannya serta dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Akan tetapi tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal tersebut. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan anaknya, berbeda dengan orangtua/ keluarga yang keadaan sosial ekonominya rendah. Selain keluarga, lembaga sosial lain yang berfungsi menanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya adalah sekolah. Sekolah sendiri menampung peserta didik dari berbagai macam latar belakang ekonomi dan kondisi keluarga yang berbeda-beda.

Keadaan yang demikian juga terjadi di SD Ma'arif NU 01 Songgom yang merupakan sekolah dasar dalam lingkup pedesaan, sekolah ini menampung siswa-siswi berasal dari berbagai macam latar belakang ekonomi keluarga dan kondisi keluarga yang berbeda. Beberapa tahun terakhir ini, terdapat suatu masalah yang banyak dibicarakan orang, yakni banyaknya wanita yang ikut bekerja di luar rumah. Sehingga tidak jarang terjadi, baik ayah maupun ibu sama-sama membina karier masing-masing sehingga mengharuskan berada di luar rumah dalam beberapa jam, bahkan bulan.

Peran pemeliharaan fisik mungkin

dapat dilakukan oleh orang lain, akan tetapi peran edukatif dari ibu sulit digantikan oleh orang lain. Dari observasi awal diketahui keadaan ekonomi ini membuat sebagian ibu dan ada juga kedua orang tua kandung siswa merantau. Hal tersebut tentu berpengaruh pada kondisi keutuhan keluarga sehingga berakibat pada kurangnya peran orang tua serta perhatian terutama dari pihak ibu terhadap anak-anaknya karena anak-anak mereka harus ditinggalkan bersama saudara mereka.

Ibu adalah sosok yang unik dalam kehidupan seorang anak terlebih anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, sosoknya memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak, ketika seorang ibu harus pergi meninggalkan anak-anaknya dan berada jauh dari anak-anaknya, sosoknya sulit digantikan oleh siapapun. Hal tersebut mempengaruhi interaksi sosial peserta didik dan munculnya berbagai makna pendidikan untuk peserta didik tingkat sekolah dasar yang ada di SD Ma'arif NU 01 Songgom. Keadaan sosial ekonomi keluarga sendiri bisa dicerminkan dari indikator, pendapatan keluarga, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga atau pengeluaran keluarga.

Di SD Ma'arif NU 01 Songgom ini, tingkat pendidikan orang tua siswa juga bisa dikatakan masih rendah karena rata-rata adalah lulusan pendidikan dasar, dan hanya sebagian kecil saja yang tingkat pendidikan orang tuanya mencapai pendidikan tinggi. Hal tersebut diketahui dari buku induk siswa SD Ma'arif NU 01.

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan salah satu wujud dari hambatan ketercapaian suatu tujuan pendidikan. Motivasi belajar siswa yang rendah akan menghambat proses pembelajaran, selain itu dapat juga mempengaruhi hasil belajar, prestasi belajar serta perilaku siswa.

Di SD Ma'arif NU 01 Songgom motivasi belajarnya masih relatif rendah dibuktikan dari, beberapa siswa mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), siswa tidak naik kelas, kurang semangat dalam belajar, bahkan pelanggaran terhadap tata tertib dan peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa seperti banyak

siswa yang tidak masuk sekolah tanpa alasan, tidak mengerjakan PR, tidak memakai kaos kaki, tidak memakai sepatu, berangkat terlambat ke sekolah, memakai baju tidak sesuai tata tertib, buku ketinggalan, tersebut karena partisipasi atau pengawasan orang tua yang rendah terhadap kegiatan sekolah anak-anaknya terutama dari pihak ibu.

Perkelahian antar individu juga sering terjadi akibat dari keisengan, yang menjadi salah satu wujud dari interaksi sosial peserta didik yang ditinggal ibunya merantau. Kegiatan belajar peserta didik dapat berjalan dengan seharusnya dan seperti yang diinginkan jika kegiatan tersebut didukung oleh berbagai sarana dan fasilitas belajar yang mendukung, misalnya buku referensi. Jarang ada siswa yang memiliki buku referensi lain selain buku yang diberikan oleh sekolah. Selain itu, fasilitas pembelajaran yang disediakan sekolah pun sangat terbatas terbukti dengan belum adanya perpustakaan sekolah serta alat-alat olahraga.

## KAJIAN TEORI

Merantau berarti keluar untuk sementara dari rumah, tempat asal orang tua, sanak saudara dan kampung halaman terutama ke daerah-daerah pesisir, seperti padang sebagai tujuannya [3].

Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga diartikan aktivitas-aktivitas yang tampak ketika antar individu ataupun kelompok manusia melakukan hubungan satu sama lain [4].

Teori interaksi simbolik adalah "...teori interaksi simbolik yang dibangun dari paradigma definisi sosial memandang manusia sebagai aktor yang sadar dan reflektif yang disebut *self indication* [5]. *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memikirkan untuk bertindak berdasarkan makna itu.

Bagi Blumer interaksi simbolik bertumpu

pada tiga premis:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- 3) Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Dari ketiga premis tersebut dapat dimaklumi apabila bagi teori ini, konsep individu, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial.

Kenyataan itu dapat pula dipahami perbedaan perspektif teori ini dengan behaviorisme. Interaksionisme simbolik beranggapan bahwa behaviorisme menilai perilaku manusia semata-mata merupakan tanggapan terhadap rangsangan dari luar dirinya. Penilaian perilaku manusia sebagai hasil proses stimulus respon dipandang merendahkan derajat perilaku manusia.

Menurut interaksionisme simbolik, manusia saling menerjemah dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berdasarkan fenomologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan [6]. Desain penelitian ini, menggunakan desain penelitian studi kasus. Penelitian difokuskan pada satu fenomena yaitu peserta didik yang harus ditinggal orang tuanya merantau, yang menimbulkan berbagai makna pendidikan dikalangan tersebut.

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian adalah penelitian dalam skala kecil. Kelompok yang memiliki

kekhususan, keunggulan inovasi atau juga bisa bermasalah. Kelompok yang diteliti merupakan satuan sosial budaya yang bersifat alamiah dan saling berinteraksi secara individual ataupun kelompok [7].

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh [8]. Sumber data dalam penelitian ini data diperoleh dari data primer dan data sekunder yaitu: (1) Data primer diperoleh dari penelitian lapangan, melalui prosedur dan teknik pengambilan data dengan wawancara. (2) Data sekunder diperoleh dipergustakaan atau lapangan dengan penelitian terlebih dahulu.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data [9]. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Dalam analisis data kualitatif menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain [9]. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data (*Data reduction*), display data (*Penyajian data*), dan verifikasi (*concluding*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interaksi Sosial Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar yang Ditinggal Ibunya Merantau

Sudah ada upaya pencegahan dari pihak desa melalui program desa, guna meningkatkan perekonomian warganya, tetapi faktor ekonomi masih menjadi faktor utama ibu dari peserta didik di SD Ma'arif NU 01 Songgom merantau, dari observasi serta hasil wawancara didapatkan temuan baru bahwa beberapa orang tua harus bercerai, dan menjadikan ibu sebagai ibu tunggal yang harus menafkai anak-anaknya

menjadikan faktor ibu merantau yang baru ditemui.

Dalam proses interaksi sosial peserta didik terjadi kerja sama, simpati dan akomodasi yang sangat rendah, sering terjadi pertikaian, dan dalam suatu kasus terlihat belum adanya akomodasi dimana dominasi *disosiatif* terjadi, dari pada *asosiatif*, disitulah disimpulkan terjadilah penyimpangan pada interaksi sosial peserta didik yang ditinggal ibunya merantau. Dalam kondisi dimana diuraikan diatas peserta didik yang ditinggal ibunya dalam interaksi sosial dalam proses pendidikan adalah aktor yang otonom, artinya individu berdiri sendiri meskipun dalam menafsirkan sesuatu dengan bantuan orang lain diantaranya keluarganya, guru, serta teman sekelasnya, yang ditemuinya dalam latar keluarga, sekolah atau tempat bermain, yang memberi stimulus terhadap peserta didik yang ditinggal ibunya merantau. Individu dalam situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka.

Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya bersifat esensial serta menentukan. Bersamaan dengan perspektif fenomenologis, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Disini respon dari peserta didik tidak semata-mata karena adanya stimulus yang diberikan oleh guru, teman sebaya, maupun orang tua wali melainkan ditengahi oleh adanya penafsiran, simbol atau pemaknaan terhadap respon yang akan diberikan, pemaknaan tersebut di sempurnakan melalui adanya interaksi dari berbagai pihak yang ditemui oleh peserta didik, hal tersebut sesuai dengan teori Herbert Blumer tentang interaksi simbolik.

### **Makna Pendidikan Untuk Peserta Didik yang Ditinggal Ibunya Merantau**

Peran wali murid dalam mendukung pendidikan peserta didik yang ditinggal ibunya ikut menentukan keberhasilan pendidikan, peran pemeliharaan fisik bisa ditangani, diketahui dari pengakuan peserta didik melalui wawancara bahwa wali murid menggantikan ibunya memenuhi kebutuhan

sehari-hari peserta didik, namun peran sebagai motivator tidak bisa sepenuhnya menggantikan ibunya, dilihat dari kurangnya motivasi peserta didik yang ditinggal ibunya merantau baik belajar dirumah masih harus disuruh, maupun pengakuan peserta didik yang ditinggal ibunya merantau, tentang motivasi datang kesekolah karena ingin bertemu teman-temannya.

Pandangan wali murid mengenai pendidikan untuk peserta didik yang ditinggal ibunya merantau, pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap seorang anak (yang belum dewasa). Pendidikan juga diartikan sebagai suatu alat atau sarana guna memperoleh pekerjaan di masa yang akan datang, wali murid beranggapan melalui pendidikan diharapkan putra-putrinya dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya di masa depan.

Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara [10].

Arti lain pentingnya pendidikan untuk peserta didik yang ditinggal ibunya merantau, pendidikan untuk peserta didik hanya sebagai pemenuhan kewajibannya untuk melaksanakan amanat dari orang tua kandung peserta didik yang ditinggal ibunya merantau. Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga dalam pendidikan, salah satu fungsi keluarga adalah melaksanakan pendidikan.

Dalam hal ini orang tua (ayah, ibu) adalah pengemban tanggung jawab pendidikan anak. Secara kondrati orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak,

dan atas kasih sayangnya orang tua mendidik anak. Orang yang berperan sebagai pendidik bagi anak di dalam keluarga utamanya adalah ayah dan ibu. Selain mereka, saudara-saudaranya yang sudah dewasa yang masih tinggal serumah pun akan turut bergaul sehingga akan turut mempengaruhi bahkan mendidiknya [11]

Begitu pentingnya pendidikan terlebih untuk peserta didik yang ditinggal ibunya merantau, juga diungkapkan oleh wali kelas peserta didik yang ditinggal ibunya merantau, beliau berpandangan bahwa arti pentingnya pendidikan. Pendidikan adalah suatu kewajiban dan hak setiap anak, melalui pendidikan diharapkan peserta didik yang ditinggal ibunya merantau juga memiliki kesempatan yang sama dalam meraih cita-cita dan kesuksesan dimasa depan. Hal tersebut sesuai dengan asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*life long education*). Arti lain, pentingnya pendidikan untuk peserta didik yang ditinggal ibunya merantau, pendidikan hanya sebagai kegiatan atau rutinitas yang harus dilaksanakan oleh mereka karena menjadi suatu kewajiban.

Peserta didik tingkat sekolah dasar yang ditinggal ibunya merantau memaknai pendidikan untuk dirinya secara umum, pendidikan sebagai suatu hal yang dapat menambah banyak ilmu pengetahuan sehingga menjadikan dirinya seorang pribadi yang memiliki kecerdasan, melalui pendidikan juga mereka berharap akan dapat mencapai cita-cita dimasa yang akan datang. Makna pendidikan bagi peserta didik tingkat sekolah dasar yang ditinggal ibunya merantau, pendidikan adalah hal yang “Penting banget, menambah ilmu, mencapai cita cita, terus bisa belajar, menambah pintar”.

Bagi Blumer interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis: Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang pada sesuatu itu bagi mereka (*Meaning*). Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain (*Language*). Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (*Thought*). Peserta didik yang

ditinggal ibunya dalam interaksi sosial, dalam proses pendidikan adalah aktor yang otonom, Peserta didik yang tinggal ibunya merantau melaksanakan pendidikan berdasarkan apa yang difikirkan (*Meaning*).

Dalam proses penafsirannya dipengaruhi oleh tindakan-tindakan orang lain dalam proses interaksi seperti, perhatian yang lebih dari guru, bermain dengan teman sebaya, proses interaksi yang ditemui oleh peneliti melalui observasi interaksi peserta didik yang ditinggal ibunya merantau dengan teman sebayanya disekolah yang berupa kerja sama dan akomodasi yang sangat rendah, sering terjadi pertikaian, dan dalam suatu kasus terlihat belum adanya akomodasi dimana dominasi disosiatif terjadi, dari pada asosiatif, disitulah disimpulkan terjadilah penyimpangan pada interaksi sosial peserta didik yang ditinggal ibunya merantau, motivasi serta dorongan untuk melaksanakan pendidikan dari wali murid juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses penafsiran (*language*).

Proses pemaknaan melalui interaksi yang terjadi dengan guru di dalam proses KBM, wali murid dilingkungan rumah dalam kehidupan sehari-hari dan teman sebaya peserta didik yang ditinggal ibunya merantau dalam kegiatan di sekolah baik dalam proses KBM maupun ketika bermain bersama (*thought*). Dalam proses interaksi sosial peserta didik terjadi pertikaian, dan belum terlihat akomodasi dimana dominasi disosiatif terjadi, dari pada asosiatif.

Adanya “*motif*” dari peserta didik yang ditinggal ibunya dalam melaksanakan pendidikan menjadi wujud pemaknaan pendidikan dari peserta didik tingkat sekolah dasar yang ditinggal ibunya merantau, motif ingin bermain di sekolah, bertemu teman sebaya, mendapatkan uang saku, mendapatkan perhatian dari guru dan teman-temannya, mendapatkan ilmu, menjadi wujud *symbol* atau pemaknaan yang menengai terjadinya proses respon yang diberikan oleh peserta didik terhadap pelaksanaan pendidikan.

Proses tersebut berimplikasi pada makna pendidikan untuk peserta didik tingkat sekolah dasar yang ditinggal ibunya merantau, pendidikan tidak hanya suatu hal

yang disadari sangat penting dan wajib dilaksanakan ataupun menjadi rutinitas kewajiban belaka, melainkan menjadi wadah untuk peserta didik belajar banyak hal dan dominasi *disosiatif* menjadikan pendidikan juga sebagai tempat melampiaskan dan mengisi kekosongan hati karena peserta didik kurang perhatian dari orang tuanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Interaksi sosial peserta didik yang ditinggal ibunya merantau. Dalam proses interaksi sosial peserta didik terjadi kerja sama, simpati dan akomodasi yang sangat rendah, sering terjadi pertikaian, dan dalam suatu kasus terlihat belum adanya akomodasi dimana dominasi *disosiatif* terjadi, dari pada *asosiatif*, disitulah disimpulkan terjadilah penyimpangan pada interaksi sosial peserta didik yang ditinggal ibunya merantau. Makna pendidikan untuk peserta didik tingkat sekolah dasar yang ditinggal ibunya merantau. Peran wali murid dalam mendukung pendidikan peserta didik yang ditinggal ibunya ikut menentukan keberhasilan pendidikan. Motivasi peserta didik yang ditinggal ibunya merantau baik belajar di rumah yang masih harus disuruh, maupun pengakuan peserta didik yang ditinggal ibunya merantau, tentang motivasi datang kesekolah karena ingin bertemu teman-temannya. Peserta didik yang ditinggal ibunya merantau melaksanakan pendidikan berdasarkan hal yang difikirkan dalam dirinya.

## REFERENCES

- [1] UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan (3) Tentang Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar
- [3] Bashri, Yanto., Retno Suffatni., 2011, *Sejarah Tokoh Bangsa*,

- Pustaka Tokoh Bangsa, Yogyakarta
- [4] Pudjiastiti, Puline., 2007, *Sosiologi untuk SMA/ MA Kelas X*, Grasindo, Yogyakarta.
- [5] Soetomo., 2008, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- [6] Ikbar, Yanuar., 2014, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- [7] Sukmadinata, Nana Syaodih., 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Refika Aditama, Bandung.
- [8] Arikunto, Suharsimi., 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- [9] Sugiyono., 2017, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- [10] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [11] Sumantri, Muhammad S., Durotul Yatimah., 2017, *Pengantar Pendidikan*, Universitas Terbuka, Banten.